

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Dwi Intan Silviana¹, Ni Ketut Alit Suarti², Ni Made Sulastris³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu
Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}
e-mail: dwiintansilviana@gmail.com¹

Diterima: 10/08/2026; Direvisi: 16/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, serta proses belajar siswa. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* adalah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 118 siswa, dengan sampel sebanyak 51 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket untuk mengukur pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai *r* hitung sebesar 0,629 lebih besar daripada *r* tabel sebesar 0,276, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan siswa melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

Bullying is one of the problems that continues to occur in school environments and may negatively affect students' social and emotional development as well as their learning process. One factor that is assumed to be associated with bullying behavior is authoritarian parenting practiced by parents. This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and bullying behavior among eleventh-grade students at SMAN 1 Kediri in the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 118 students, while the sample comprised 51 students selected using cluster sampling. Data were collected through questionnaires measuring authoritarian parenting and bullying behavior. The collected data were then analyzed using the Pearson Product Moment correlation test with the assistance of SPSS. The results showed that the calculated correlation coefficient (*r*) was 0.629, which was higher than the critical value (*r*) of 0.276, with a significance value of $0.001 < 0.05$. These results indicate a significant and positive relationship between authoritarian parenting and bullying behavior among eleventh-grade students at SMAN 1 Kediri. Therefore, the higher the level of authoritarian parenting practiced by parents, the higher the students' tendency to engage in bullying behavior. The

findings highlight the importance of appropriate parenting practices in supporting students' positive behavioral development.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan dan dapat mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman bagi peserta didik (Ere et al. (2024). Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk verbal maupun fisik, seperti mengejek, memberikan julukan, mengganggu teman, mendorong, memukul, serta tindakan lain yang merendahkan atau menyakiti siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* antarsiswa tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara pelaku dan korban, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter serta kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Ahmad et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* perlu dipahami sebagai permasalahan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan lingkungan sosial tempat peserta didik berkembang. Oleh karena itu, upaya memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* menjadi penting agar pencegahan dan penanganannya dapat dilakukan secara tepat.

Dampak perilaku *bullying* tidak terbatas pada gangguan dalam hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Siswa yang mengalami perundungan dapat menunjukkan emosi negatif, seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, rendah diri, serta menurunnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Afni et al., 2024). Kajian mengenai kekerasan dan *bullying* di sekolah juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai fenomena tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain bentuk perilaku, faktor yang memengaruhi, konsekuensi, serta strategi penanganannya (Escuadra et al., 2023). Dengan demikian, permasalahan *bullying* bersifat kompleks karena dapat dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengkaji faktor yang berasal dari lingkungan keluarga sebagai salah satu lingkungan utama dalam perkembangan perilaku peserta didik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan sosial, serta pola perilaku anak (Yanto et al., 2023). Pola interaksi orang tua dengan anak dapat memberikan pengalaman yang memengaruhi cara anak memahami aturan, mengelola emosi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Penelitian mengenai pola asuh menunjukkan bahwa praktik pengasuhan orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak sehingga pola pengasuhan yang diterapkan perlu menjadi perhatian dalam proses perkembangan anak (Regina & Hidayat, 2024). Salah satu pola pengasuhan yang perlu mendapatkan perhatian adalah pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan tuntutan kepatuhan yang tinggi terhadap anak. Pola pengasuhan tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak apabila penerapan kontrol tidak diimbangi dengan komunikasi dan dukungan yang memadai.

Pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan kepatuhan yang kuat, kontrol yang tinggi, serta kecenderungan orang tua untuk menetapkan aturan secara tegas tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak dalam menyampaikan pendapat. Kondisi pengasuhan yang terlalu ketat dapat membuat anak merasa tertekan, terkekang, kurang mandiri, dan berisiko mengembangkan perilaku yang kurang adaptif dalam kehidupan sosial (Haris, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif

anak, sehingga kontrol pengasuhan yang berlebihan dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif (Mil & Ningsih, 2023). Perilaku agresif tersebut memiliki relevansi dengan perilaku *bullying* karena agresivitas dapat diwujudkan melalui tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain. Oleh sebab itu, pola asuh otoriter penting dikaji sebagai salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada peserta didik.

Hubungan antara pola asuh dan perkembangan perilaku remaja juga semakin penting diperhatikan karena masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Penelitian pada siswa sekolah menengah atas di Bandung menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan kondisi kesehatan mental remaja, sehingga bentuk pengasuhan yang diterima selama masa perkembangan dapat memiliki implikasi terhadap kesejahteraan peserta didik (Juliyanti & Sany, 2026). Dalam konteks perilaku *bullying*, penelitian pada siswa SMP di Kota Jambi menemukan adanya hubungan antara pola asuh dan kejadian *bullying*, dengan pola asuh otoriter menjadi salah satu pola yang ditemukan pada responden (Putri et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan keluarga perlu dipertimbangkan ketika membahas faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada peserta didik. Meskipun demikian, perbedaan usia, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kondisi sosial dapat menghasilkan gambaran hubungan yang berbeda sehingga penelitian pada konteks yang lebih spesifik tetap diperlukan.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* tidak hanya ditemukan pada satu jenjang pendidikan. Penelitian pada siswa SMP menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*, sehingga pola pengasuhan yang tepat dipandang penting dalam upaya mencegah munculnya perilaku tersebut (Pare et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran dalam upaya mencegah anak menjadi korban *bullying*, sehingga keterlibatan keluarga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pencegahan perundungan (Suprihyatin et al., 2026). Pada tingkat yang lebih luas, kajian *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa faktor risiko orang tua, termasuk pola asuh otoriter, berkaitan dengan keterlibatan anak dan remaja dalam pengalaman *bullying* sebagai korban (Grama et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan *bullying*, meskipun hubungan antara pola asuh dan posisi anak dalam fenomena *bullying* dapat memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain faktor keluarga, perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan yang berkembang di sekitar peserta didik. Penelitian mengenai perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perbedaan kepercayaan, lingkungan, kurangnya ketegasan dalam penanganan, serta faktor pengetahuan dapat menjadi bagian dari kondisi yang berkaitan dengan munculnya perundungan (Septiani et al., 2024). Penelitian lain mengenai pola asuh dan *bullying* juga menunjukkan bahwa pengalaman trauma dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan kejadian *bullying*, sehingga permasalahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor penyebab (Putri et al., 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian tentang *bullying* telah berkembang dengan berbagai fokus, tetapi masih terdapat perbedaan pada karakteristik subjek, jenjang pendidikan, lokasi, variabel yang dikaji, dan konteks sosial penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya *research gap* untuk menguji hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada konteks sekolah menengah atas tertentu dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi *research gap* melalui pengujian hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Nilai *novelty* penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks siswa kelas XI SMAN 1 Kediri, sehingga menghasilkan data empiris yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan konteks tersebut juga didasarkan pada adanya fenomena perilaku *bullying* yang masih ditemukan di lingkungan sekolah, sehingga penelitian tidak hanya memiliki relevansi akademik tetapi juga relevansi praktis bagi sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling, sekolah, serta orang tua dalam memahami keterkaitan pola pengasuhan dengan perilaku peserta didik dan merancang upaya pencegahan *bullying* secara lebih tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter sebagai variabel X dan perilaku *bullying* sebagai variabel Y. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kediri pada siswa kelas XI Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah populasi sebanyak 118 siswa. Sampel penelitian berjumlah 51 siswa yang berasal dari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok atau kelas yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen penelitian ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada landasan teori dan indikator yang relevan. Instrumen pola asuh otoriter dikembangkan berdasarkan aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind, sedangkan instrumen perilaku *bullying* dikembangkan berdasarkan indikator perilaku *bullying* yang diperoleh dari kajian teori dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, instrumen yang telah disusun oleh peneliti dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen memiliki kualitas yang memadai sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data pendukung diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan kondisi penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Sebelum dilakukan analisis hubungan, data yang diperoleh dari angket ditabulasi dan diolah menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria bahwa apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh dari 51 siswa yang menjadi responden penelitian. Setelah data terkumpul dan dilakukan pengolahan, analisis dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Pengujian hubungan dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Hasil analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah, tingkat kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel penelitian.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada siswa. Hubungan tersebut memiliki arah positif, yang menunjukkan bahwa perubahan pada pola asuh otoriter cenderung diikuti oleh perubahan pada perilaku *bullying* dalam arah yang sama. Tingkat kekuatan hubungan dapat diketahui melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil pengolahan data. Selain koefisien korelasi, nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan. Hasil pengujian korelasi secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Pola Asuh Otoriter	Perilaku <i>Bullying</i>
Pola Asuh Otoriter	1	0,629
Signifikansi (Sig. 2-tailed)	—	< 0,001
N	51	51
Perilaku <i>Bullying</i>	0,629	1
Signifikansi (Sig. 2-tailed)	< 0,001	—
N	51	51

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying*. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa. Nilai koefisien korelasi berada dalam kategori hubungan kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian signifikansi juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel secara statistik signifikan pada taraf yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil analisis memberikan bukti empiris bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku *bullying* pada siswa yang menjadi responden penelitian.

Untuk memperjelas interpretasi terhadap kekuatan hubungan yang diperoleh, koefisien korelasi dibandingkan dengan pedoman interpretasi yang digunakan dalam penelitian. Pedoman tersebut mengelompokkan tingkat hubungan berdasarkan interval nilai koefisien korelasi, mulai dari hubungan sangat rendah hingga sangat kuat. Pengelompokan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keeratan hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil pengujian, koefisien korelasi penelitian termasuk dalam kategori hubungan kuat. Pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$\pm 0,80 - \pm 1,000$	Sangat kuat

$\pm 0,60 - \pm 0,799$	Kuat
$\pm 0,40 - \pm 0,599$	Sedang
$\pm 0,20 - \pm 0,399$	Rendah
$\pm 0,00 - \pm 0,199$	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 2, koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian termasuk pada interval yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Hal tersebut berarti bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan perilaku *bullying* pada siswa dalam penelitian ini. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pola asuh otoriter diikuti dengan peningkatan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil tersebut tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional, sehingga hubungan yang ditemukan perlu dipahami sebagai keterkaitan antara kedua variabel. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, meskipun perilaku tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan hasil signifikansi korelasi dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan dalam penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterima siswa di lingkungan keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial yang ditampilkan ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menunjukkan perilaku *bullying*. Temuan ini dapat dimaknai bahwa pengalaman pengasuhan dalam keluarga berkaitan dengan cara siswa menampilkan perilaku sosial ketika berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan kepatuhan dapat membentuk pengalaman interaksi yang berbeda dengan pola pengasuhan yang memberikan ruang komunikasi dan penghargaan terhadap pendapat anak. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu konteks yang penting diperhatikan dalam memahami perilaku *bullying* pada remaja.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui proses pembentukan perilaku yang berlangsung sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Pola interaksi yang diterima anak secara berulang dapat memengaruhi cara anak memahami hubungan sosial, menyelesaikan masalah, dan memberikan respons terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam perspektif pembelajaran, pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dapat berperan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku yang kemudian digunakan ketika menghadapi situasi sosial lainnya. Pendekatan konstruktivisme menempatkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman dan perilaku (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, pola

interaksi yang dominan, menekan, dan minim kesempatan berdialog berpotensi memberikan pengalaman sosial yang kurang mendukung perkembangan perilaku interpersonal yang adaptif.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang memiliki kontrol tinggi dan tuntutan kepatuhan terhadap anak. Kondisi pengasuhan tersebut dapat membuat anak terbiasa menghadapi aturan secara kaku dan menerima tuntutan tanpa ruang yang memadai untuk mengemukakan pendapat atau melakukan negosiasi. Apabila pengalaman tersebut tidak disertai dukungan emosional yang cukup, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan cara yang adaptif untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Penelitian mengenai pola asuh otoriter pada siswa SMK menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa, sehingga pola pengasuhan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku agresif pada peserta didik (Yuliyanti & Soetjiningsih, 2024). Temuan tersebut memberikan penjelasan yang relevan terhadap hasil penelitian ini karena perilaku agresif dapat menjadi salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial siswa, termasuk perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMA. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa, sehingga tingginya kontrol dan tuntutan dalam pengasuhan perlu diperhatikan dalam perkembangan perilaku peserta didik (Fajriah et al., 2024). Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian ini karena perilaku *bullying* dapat melibatkan tindakan agresif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Meskipun demikian, hubungan antara pola asuh dan *bullying* tidak dapat dipahami hanya melalui satu mekanisme karena perilaku siswa juga berkembang melalui pengalaman sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*, bukan sebagai bukti bahwa pola asuh otoriter merupakan satu-satunya penyebab perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menunjukkan perilaku *bullying*. Temuan ini dapat dimaknai bahwa pengalaman pengasuhan dalam keluarga berkaitan dengan cara siswa menampilkan perilaku sosial ketika berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan kepatuhan dapat membentuk pengalaman interaksi yang berbeda dengan pola pengasuhan yang memberikan ruang komunikasi dan penghargaan terhadap pendapat anak. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu konteks yang penting diperhatikan dalam memahami perilaku *bullying* pada remaja.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui proses pembentukan perilaku yang berlangsung sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Pola interaksi yang diterima anak secara berulang dapat memengaruhi cara anak memahami hubungan sosial, menyelesaikan masalah, dan memberikan respons terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam perspektif pembelajaran, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman serta perilaku (Lestari et al., 2024). Proses belajar juga dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap lingkungan dan pengalaman yang diterima individu sehingga pola interaksi yang terjadi secara terus-menerus dapat berkontribusi terhadap pembentukan respons sosial anak (Rohmah et al., 2023). Oleh karena itu, pola interaksi yang dominan, menekan, dan minim kesempatan

berdialog berpotensi memberikan pengalaman sosial yang kurang mendukung perkembangan perilaku interpersonal yang adaptif.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang memiliki kontrol tinggi dan tuntutan kepatuhan terhadap anak. Kondisi pengasuhan tersebut dapat membuat anak terbiasa menghadapi aturan secara kaku dan menerima tuntutan tanpa ruang yang memadai untuk mengemukakan pendapat atau melakukan negosiasi. Apabila pengalaman tersebut tidak disertai dukungan emosional yang cukup, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan cara yang adaptif untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Penelitian mengenai pola asuh otoriter pada siswa SMK menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa, sehingga pola pengasuhan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku agresif pada peserta didik (Yuliyanti & Soetjiningsih, 2024). Temuan tersebut memberikan penjelasan yang relevan terhadap hasil penelitian ini karena perilaku agresif dapat menjadi salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial siswa, termasuk perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMA. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa, sehingga tingginya kontrol dan tuntutan dalam pengasuhan perlu diperhatikan dalam perkembangan perilaku peserta didik (Fajriah et al., 2024). Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian ini karena perilaku *bullying* dapat melibatkan tindakan agresif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Meskipun demikian, hubungan antara pola asuh dan *bullying* tidak dapat dipahami hanya melalui satu mekanisme karena perilaku siswa juga berkembang melalui pengalaman sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*, bukan sebagai bukti bahwa pola asuh otoriter merupakan satu-satunya penyebab perilaku tersebut.

Keterkaitan pola asuh dengan perilaku *bullying* juga memperoleh dukungan dari penelitian yang secara langsung menguji kedua variabel tersebut pada remaja. Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, sehingga keluarga menjadi salah satu lingkungan yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami perilaku perundungan (Kawelas & Gerungan, 2024). Selain itu, pola asuh juga berkaitan dengan kondisi psikologis remaja, termasuk pengalaman kesepian dan harga diri, yang dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Jahanbakhshi & Shabani, 2022). Penelitian lain mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku *bullying* juga menempatkan pola interaksi keluarga sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan terbentuknya perilaku anak dalam lingkungan sosial (Salwa & Qodriyaturosidad, 2026). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu aspek lingkungan yang relevan dalam memahami perkembangan perilaku *bullying* pada peserta didik.

Meskipun pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan faktor keluarga. Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa fenomena tersebut dapat berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sosial remaja (Amin et al., 2024). Deteksi terhadap faktor yang memengaruhi *bullying* juga menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan dalam memahami munculnya perilaku perundungan (Anggraini et al., 2024). Selain itu, kajian mengenai faktor-faktor perilaku *bullying* menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang

saling berkaitan (Ririn, 2024). Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, sedangkan faktor teman sebaya, lingkungan sekolah, karakteristik individu, dan lingkungan sosial tetap perlu diperhatikan.

Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan keluarga dan sekolah secara bersamaan. Orang tua perlu diarahkan untuk menerapkan pola pengasuhan yang tetap memberikan batasan dan aturan, tetapi disertai komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Optimalisasi peran orang tua dalam pencegahan *bullying* dapat menjadi langkah penting karena keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk kebiasaan dan perilaku sosial anak (Kusuma et al., 2025). Kerja sama antara orang tua dan guru juga diperlukan agar upaya pencegahan tidak hanya dilakukan setelah perilaku *bullying* terjadi, tetapi dapat dilakukan melalui pengawasan, komunikasi, dan pendidikan karakter secara berkelanjutan (Hakim et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk mengembangkan layanan yang melibatkan siswa dan orang tua dalam membangun pola interaksi yang lebih positif serta mencegah berkembangnya perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dimaknai bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu aspek lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026. Temuan ini menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga yang mampu memberikan batasan dan aturan secara seimbang dengan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan demikian tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dalam membangun pola interaksi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan yang melibatkan siswa dan orang tua, khususnya dalam penguatan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta pencegahan perilaku *bullying*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, karakteristik individu, dan penggunaan media sosial, serta melibatkan jumlah responden dan konteks sekolah yang lebih beragam agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak *bullying* terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis perilaku *bullying* antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>

- Amin, A. N., Supartini, Y., Tambunan, E. S., Sulastri, T., Ningsih, R., & Hapsari, D. C. (2024). Analysis of factors that influence *bullying* behavior in adolescents in public middle school in East Jakarta Region. *JKEP*, 9(2), 282–293.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v9i2.1678>
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi dini faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1385>
- Ere, H., Haskas, Y., & Yusnaeni. (2024). Hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying di kalangan pelajar SMP Negeri 12 Makassar.(2), 183–188.
<https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i2.1445>
- Escuadra, C. J., Magallanes, K., Lee, S., & Chung, J. Y. (2023). Systematic analysis on school violence and *bullying* using data mining. *Children and Youth Services Review*, 150, 107020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740923002153>
- Fajriah, L., Putri, A. P., & Sunarjo, I. S. (2024). Pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 11 Kendari. *Jurnal Sublimapsi*, 5(2), 340–347.
<https://sublimapsipsikologi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/176>
- Gramma, D. I., Georgescu, R. D., Coşa, I. M., & Dobrea, A. (2024). Parental risk and protective factors associated with *bullying* victimization in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3), 627–657. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Hakim, N., Dewi, R. N., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Hubungan orang tua dan guru dalam mencegah *bullying*. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739>
- Haris, Y. (2025). Pola asuh *strict parent* dalam perspektif Islam: Model intervensi untuk mencegah kenakalan remaja dan membangun karakter yang baik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21–35.
<https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/136>
- Jahanbakhshi, Z., & Shabani, F. (2022). Predicting loneliness based on perceived parenting style and self-esteem in adolescents: The moderating role of gender. *Preventive Counseling*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.22098/jpc.2022.11500.1132>
- Juliyanti, J., & Sany, V. T. (2026). Parenting style and adolescent mental health outcomes: A cross-sectional study among senior high school students in Bandung, Indonesia. *Open Access Health Scientific Journal*, 7(1), 122–127.
<https://oahsj.org/index.php/oahsj/article/view/175>
- Kawelas, M. I., & Gerungan, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Nutrix Journal*, 8(2), 297–306.
<https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1195>
- Kusuma, Z. N. A. W., Nurrani, N., & Hernawan, A. H. (2025). Upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar dengan optimalisasi peran orang tua. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 4(1), 76–88.
<https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.504>
- Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori belajar konstruktivisme dan implikasi dalam pembelajaran IPA SD. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622–10628.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>

- Pare, N., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5933–5937. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7995>
- Putri, V. S., Putri, M. E., Hidayat, M., & Nurfitriani, N. (2025). Hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian *bullying* di SMP Nurul Khoir Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(2), 192–201. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.841>
- Regina, N. T., & Hidayat, E. N. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 129–145. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>
- Rohmah, R. M. R., Azizah, R., Mardiansyah, R. N., & Yusuf, A. (2023). Efektivitas teori belajar Gestalt pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 608–615. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5912>
- Salwa, A., & Qodriyaturrosidah, H. (2026). Analisis pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 232–242. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art16>
- Septiani, D., Hidayat, M. A., Azahra, S., Astuti, T. F., & Friesetya, Y. (2024). Perbedaan agama mengakibatkan perundungan di lingkungan sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(2), 33–40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/76668>
- Suprihyatin, N., Rahmawati, E., & Mulyani, N. S. B. R. D. (2026). The role of parental parenting styles in preventing children from becoming victims of *bullying*. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 7(1), 224–240. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/6548>
- Yanto, J., Umam, M. N. R. A., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Seorang Remaja. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 122–129. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2256>
- Yuliyanti, A. D., & Soetjiningsih, C. H. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMK X Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 5454–5465. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9360>